

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penulis mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kepercayaan diri sebagai data pendukung. Penulis melihat isu, metode, dan hasil penelitian terdahulu serta kebaruan yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian terdahulu. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penulis:

1. Imersa Melsyahri, 2022, *Self Confidence Anak Asuh Dalam Berinteraksi Sosial di Panti Sosial Asuhan Anak Fajar Harapan Kota Bandung*, Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Kepercayaan diri menjadi salah satu faktor dalam diri anak yang menyebabkan adanya permasalahan pada anak tersebut. Kepercayaan diri merupakan aspek penting dalam perkembangan sosial emosional anak. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi memiliki keyakinan kuat pada kemampuan dirinya. Sebaliknya, seseorang yang memiliki kepercayaan diri rendah akan memiliki keyakinan lemah dan negatif terhadap dirinya. Kepercayaan diri pada masa remaja dipengaruhi oleh pola asuh, penampilan fisik, kematangan usia, hubungan keluarga, jenis kelamin, dan pertemanan. Rendahnya kepercayaan diri merupakan salah satu permasalahan yang dapat dialami oleh remaja yang tinggal di panti asuhan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran secara empiris mengenai *self confidence* atau kepercayaan diri anak asuh dalam melakukan

interaksi sosial di Panti Sosial Asuhan Anak Fajar Harapan Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Populasi pada penelitian ini adalah anak asuh yang tinggal di Panti Sosial Asuhan Anak Fajar Harapan sebanyak 16 orang anak asuh yang sekaligus menjadi sampel penelitian. Alat ukur yang digunakan adalah skala likert dengan validitas muka (*face validity*) sebagai uji validitas dan rumus *Alpha Cronbach* sebagai uji reliabilitas. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan studi dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *self confidence* anak asuh dalam berinteraksi sosial berada pada kategori sedang yaitu 74,75% dengan aspek kemampuan diri yang lebih rendah dari aspek lainnya. Hal ini menggambarkan kondisi anak asuh yang mampu berinteraksi sosial dengan orang disekitarnya, tetapi mereka kurang memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam melakukan suatu hal dan dalam menyelesaikan permasalahannya. Maka dari itu, kepercayaan diri anak asuh perlu diperkuat dan ditingkatkan melalui *Socialization Group*.

Pembaruan penelitian yang akan dilakukan terletak pada lokasi penelitian. Lokasi penelitian ini dilakukan di Panti Sosial Asuhan Anak Fajar Harapan Kota Bandung, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan berlokasi di Panti Pelayanan Sosial Anak Kumuda Putera Puteri Kota Magelang. Fokus permasalahan pada penelitian ini terkait dengan kepercayaan diri dalam

berinteraksi sosial, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan fokus permasalahan hanya pada kepercayaan diri anak asuh.

2. Hafizhah Al Husna, 2022, *Gambaran Self Confidence Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Kecamatan "X"*, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

Penelitian ini menarik isu bahwa *self confidence* atau kepercayaan diri berperan dalam perkembangan remaja yang tinggal di panti asuhan. Individu yang memiliki kepercayaan diri akan terlihat tampak lebih tenang, tidak memiliki rasa takut atau kecemasan, dan mampu memperlihatkan kepercayaan dirinya setiap saat. Sementara itu, kurangnya percaya diri akan menghambat individu dalam mengembangkan potensi diri, merasa bahwa dirinya berada dalam situasi gagal, sering membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain.

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik deskriptif. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh remaja usia 13 hingga 18 tahun yang tinggal di panti asuhan Kecamatan "X" sejumlah 73 orang. Penelitian menggunakan teknik *sampling* jenuh atau sensus dimana seluruh remaja di panti asuhan Kecamatan "X" menjadi sampel dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu skala likert yang diolah menggunakan *software* SPSS.

Hasil penelitian menguji aspek keyakinan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis remaja disana. Penelitian membuktikan bahwa *self confidence* remaja yang tinggal di panti asuhan Kecamatan "X" berada pada kategori tinggi sebesar 43,8% dengan frekuensi

sebanyak 32 remaja. Dalam hal ini, remaja disana memiliki rasa percaya diri yang tinggi sehingga berdampak positif dalam melakukan kegiatan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada lokasi penelitian dan sasaran responden. Pada penelitian ini hanya bertujuan untuk memberikan gambaran bagaimana *self confidence* remaja di panti asuhan kecamatan “X”, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan diarahkan kepada kepercayaan diri anak-anak di Panti Kumuda Putera Puteri Magelang.

3. Yasiva Gusni Tafqidah, 2022, *Kepercayaan Diri Pada Anak yang Mengalami Bullying di Puspaga Kota Bandung*, Universitas Pasundan Bandung

Penelitian ini mengangkat isu *bullying* yang merupakan salah satu bentuk dari perilaku agresi yang dilakukan terus menerus dengan tujuan menyakiti orang lain yang lebih lemah darinya sehingga korban merasa tertindas dengan perlakuan tersebut . *Bullying* dilakukan dengan cara mengintimidasi korban atau seseorang yang dilakukan pelaku yang memiliki daya yang lebih besar sehingga membuat para korban *bullying* tidak mampu memberi perlawanan terhadap tindakan agresi tersebut. *Bullying* berdampak pada hilangnya kepercayaan diri korban dalam menjalankan kehidupannya karena dilingkupi oleh rasa takut.

Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan kepercayaan diri anak korban *bullying* serta hambatan dan upaya peningkatan kepercayaan diri korban. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Informan yang diambil pada penelitian ini yaitu anak korban *bullying* dan konselor Puspaga (Pusat Pembelajaran Keluarga) Kota Bandung. Pengumpulan data menggunakan

observasi non-partisipan, wawancara mendalam, dan menelusuri data sekunder. Data penelitian diolah menggunakan metode *coding* dan kategorisasi, sedangkan keabsahan data menggunakan triangulasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak korban *bullying* memiliki kepercayaan diri yang rendah dan sulit berinteraksi sosial. Hal ini dikarenakan ada rasa takut, mereka juga memiliki kecemasan ketika sedang dalam lingkungan yang banyak orang. Dampak berat yang dirasakan korban adalah sampai tidak memiliki motivasi hidup sehingga sering menyakiti diri sendiri atau *selfharm*. Peran Puspaga (Pusat Pembelajaran Keluarga) terutama konselor adalah memberikan penanganan untuk membangun kembali kepercayaan diri anak korban *bullying*.

Pembaruan atau perbedaan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada responden dan metode penelitian yang dipilih. Responden pada penelitian ini adalah anak yang mengalami *bullying*, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan yaitu kepada anak asuh. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu kualitatif dan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kuantitatif.

Berdasarkan pada ketiga penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa setiap penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu memiliki perbedaan maupun pembaruan, baik dari responden yang dipilih, isu atau fokus masalah yang diteliti, metode, dan lokasi penelitian. Perbedaan tersebut agar lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Tahun	Judul	Metode	Perbedaan/Pembaruan
1	2	3	4	5	6
1.	Imersa Melsyahri	2022	<i>Self Confidence</i> Anak Asuh Dalam Berinteraksi Sosial di Panti Sosial Asuhan Anak Fajar Harapan Kota Bandung	Kuantitatif	<p>Pembaruan terletak pada lokasi penelitian. Lokasi penelitian ini dilakukan di Panti Sosial Asuhan Anak Fajar Harapan Kota Bandung, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan berlokasi di Panti Pelayanan Sosial Anak Kumuda Putera Puteri Kota Magelang.</p> <p>Fokus permasalahan terkait dengan kepercayaan diri dalam berinteraksi sosial, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan pada gambaran kepercayaan diri anak asuh.</p>
2.	Hafizhah Al Husna	2022	Gambaran <i>Self Confidence</i> Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Kecamatan "X"	Kuantitatif	<p>Perbedaan terletak pada lokasi dan sasaran responden. Penelitian ini hanya bertujuan untuk memberikan gambaran bagaimana <i>self confidence</i> anak usia remaja di panti asuhan kecamatan "X", sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan</p>

No.	Peneliti	Tahun	Judul	Metode	Perbedaan/Pembaruan
1	2	3	4	5	6
					diarahkan kepada kepercayaan diri anak-anak di Panti Kumuda Putera Puteri Magelang.
3.	Yasiva Gusni Tafqidah	2022	Kepercayaan Diri Pada Anak yang Mengalami <i>Bullying</i> di Puspaga Kota Bandung	Kualitatif	Pembaruan pada responden, metode penelitian yang dipilih, dan lokasi penelitian. Responden pada penelitian ini adalah anak yang mengalami <i>bullying</i> , sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan yaitu kepada anak asuh. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu kualitatif dan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kuantitatif.

Berdasarkan Tabel 2.1 mengenai hasil penelitian terdahulu, penulis dapat menarik kesimpulan mengenai persamaan dan perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan hasil penelitian terdahulu. Persamaan hasil penelitian dengan penelitian terdahulu terdapat pada penggunaan variabel kepercayaan diri atau *self confidence*. Pada kedua penelitian terdahulu memiliki kesamaan pada metode yang digunakan yaitu metode kuantitatif. Penulis juga mengadaptasi aspek kepercayaan diri pada penelitian terdahulu yang dijadikan dasar penelitian.

Perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu dilihat dari tabel diatas berkaitan dengan responden yang dipilih, isu atau fokus masalah yang diteliti, dan lokasi penelitian. Pada penelitian terdahulu, responden yang digunakan berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan. Pada penelitian terdahulu, responden yang diteliti adalah remaja dan anak korban *bullying*. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan yaitu semua anak asuh. Isu masalah yang diangkat juga berbeda dari segi sampel dan tujuan. Penelitian terdahulu mengangkat isu masalah terkait kepercayaan diri anak asuh dalam berinteraksi sosial, kepercayaan diri remaja, dan kepercayaan diri anak korban *bullying*. Selain itu, terdapat perbedaan pada setiap lokasi penelitian.

2.2 Teori yang Relevan dengan Penelitian

2.2.1 Tinjauan tentang Kepercayaan Diri

2.2.1.1 Pengertian

Lauster dalam Asmadi Alsa (2006) mendefinisikan kepercayaan diri sebagai suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, bebas untuk melakukan hal sesuai dengan keinginan dan bertanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi, serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Terbentuknya kemampuan percaya diri adalah suatu proses belajar individu bagaimana merespon berbagai rangsangan dari luar dirinya melalui interaksi dengan lingkungannya.

Kepercayaan diri merupakan suatu aspek kepribadian yang penting untuk dikuasai oleh seseorang, terutama pada anak-anak. Kepercayaan diri merupakan kemampuan yang sangat diperlukan pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Tanpa adanya kepercayaan diri akan menimbulkan masalah pada diri seseorang dan menghambat perkembangan, serta karakter seseorang. Hal ini dikarenakan dengan adanya kepercayaan diri yang baik, maka seseorang akan mampu dalam mengaktualisasikan segala potensi yang dimilikinya.

Di dalam Asmadi Alsa (2006) terdapat beberapa pendapat ahli terkait kepercayaan diri. Menurut Willis (1985) kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain. Maslow menyatakan bahwa percaya diri merupakan modal dasar untuk pengembangan aktualisasi diri. Dengan percaya diri orang akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri. Sementara itu, kurangnya, percaya diri akan menghambat pengembangan potensi diri. Jadi orang yang kurang percaya diri akan menjadi seseorang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan ragu-ragu untuk menyampaikan gagasan, serta bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain.

Anthony (1992) berpendapat bahwa kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berpikir positif, memiliki kemandirian, dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan. Kumara (1998) menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan ciri kepribadian yang mengandung

arti keyakinan terhadap diri sendiri. Hal ini senada dengan pendapat Aflatin dan Andayani (1998) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang berisi keyakinan tentang kekuatan, kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya.

Kepercayaan diri merupakan sikap mental seseorang dalam menilai diri maupun objek di sekitarnya sehingga orang tersebut mempunyai keyakinan akan kemampuan dirinya untuk dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuan. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan individu dalam menilai positif dirinya sehingga mampu mengenal dan memahami kemampuan dirinya.

2.2.1.2 Aspek Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri pada seseorang terkandung beberapa aspek yang mempengaruhi tingkat kepercayaan diri pada orang tersebut. Lauster dalam Adil Hakim (2023) mengemukakan bahwa aspek-aspek kepercayaan diri, meliputi:

1. Keyakinan terhadap kemampuan diri, yaitu sikap positif seseorang terkait dengan dirinya. Kepercayaan diri seseorang dapat dilihat dari keyakinan mereka terhadap dirinya sendiri bahwa mereka mampu melakukan suatu hal.
2. Optimis, yaitu sikap seseorang yang selalu berpandangan baik tentang dirinya dan kemampuannya dalam menghadapi segala hal. Optimis sebagai bentuk kepercayaan diri ditunjukkan melalui pemikiran positif seseorang dalam menanggapi sesuatu, penerimaan akan dirinya, penghargaan diri, berani mengambil resiko, serta terjalinnya interaksi sosial yang positif.

3. Objektif, yaitu cara pandang seseorang terhadap sesuatu sesuai dengan kebenaran, bukan berdasarkan penilaian pribadi. Seseorang yang objektif memiliki pemahaman yang realistis tentang dirinya sendiri dan adanya penerimaan terhadap kelemahan mereka yang dijadikan pengalaman untuk menjadi lebih baik.
4. Bertanggung jawab, yaitu sikap kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya dan mampu mengambil kontrol atas nasib mereka sendiri. Kepercayaan diri yang tercermin dalam tanggung jawab seseorang, diantaranya terkait dengan tanggung jawab atas tindakan, keputusan, kesejahteraan pribadi, dan komitmen.
5. Rasional dan realistis, yaitu kemampuan analisis terhadap suatu masalah, sesuatu hal, dan/atau suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan. Kepercayaan diri seseorang dapat dilihat dari penilaian mereka terhadap sesuatu yang didasarkan dengan fakta.

2.2.1.3 Ciri-Ciri Kepercayaan Diri

Sikap percaya diri yang dimiliki seorang individu memiliki beberapa kriteria yang menonjol. Hakim (dalam Asmadi Alsa, 2006) mengemukakan beberapa ciri-ciri tertentu dari orang-orang yang memiliki kepercayaan diri yaitu :

- a. Selalu bersikap tenang di dalam mengerjakan segala sesuatu
- b. Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai
- c. Mampu menetralkan ketegangan yang muncul dalam berbagai situasi

- d. Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi
- e. Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup baik untuk menunjang penampilannya
- f. Memiliki kecerdasan yang cukup
- g. Memiliki tingkat pendidikan yang formal yang cukup
- h. Memiliki keterampilan atau keahlian berbahasa asing
- i. Memiliki kemampuan bersosialisasi
- j. Memiliki latar belakang yang baik
- k. Memiliki pengalaman hidup yang mengasah mentalnya menjadi kuat dan tahan didalam menghadapi cobaan.

Sedangkan menurut Lauster (dalam Asmadi Alsa, 2006), ciri-ciri seseorang yang mempunyai kepercayaan diri, sebagai berikut:

- a. Percaya pada kemampuan sendiri
Suatu keyakinan atas diri sendiri terhadap segala fenomena yang terjadi berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengevaluasi serta mengatasi fenomena yang terjadi.
- b. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan
Maksudnya adalah seseorang itu dapat bertindak dalam mengambil keputusan terhadap diri yang dilakukan secara mandiri atau tanpa adanya keterlibatan orang lain dan mampu untuk meyakini tindakan yang diambilnya.
- c. Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri
Adanya penilaian yang baik dari dalam diri sendiri, baik dari pandangan maupun tindakan yang dilakukan yang menimbulkan rasa positif terhadap diri

sendiri. Sikap menerima diri apa adanya itu akhirnya dapat tumbuh berkembang sehingga orang percaya diri dan menghargai orang lain dengan segala kekurangan dan kelebihanannya.

d. Berani mengungkapkan pendapat

Adanya suatu sikap untuk mampu mengutarakan sesuatu dalam diri yang ingin diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan atau rasa yang dapat menghambat pengungkapan tersebut. Individu dapat berbicara didepan umum tanpa adanya rasa takut, berbicara dengan memakai nalar dan secara fasih, dapat berbincang-bincang dari segala usia dan segala jenis latar belakang.

Hakim dalam Aristiani (2016) mengemukakan bahwa ciri-ciri orang yang tidak percaya diri antara lain:

- a. Mudah cemas dan gugup dalam menghadapi persoalan atau mengerjakan sesuatu dengan tingkat kesulitan tertentu.
- b. Bicara gugup.
- c. Tidak tahu bagaimana cara mengembangkan diri untuk memiliki kelebihan tertentu.
- d. Kemampuan bersosialisasinya rendah.
- e. Tidak percaya pada kemampuan dirinya.
- f. Mudah menyerah atas kegagalan yang dihadapi.
- g. Merasa dirinya mempunyai banyak kekurangan.
- h. Suka menyendiri.

2.2.1.4 Bentuk Kepercayaan Diri

Bentuk kepercayaan diri meliputi kepercayaan diri batin dan kepercayaan diri lahir. Kepercayaan diri batin berkaitan dengan perasaan, seperti orang yang mencintai diri sendiri, menghargai diri sendiri dan orang lain, sadar diri, serta selalu mengetahui tujuan hidupnya. Sedangkan kepercayaan diri lahir dapat diamati, seperti individu memiliki keterampilan komunikasi yang baik bagi pembentukan sikap percaya diri, seseorang yang percaya diri selalu memperhatikan penampilan dirinya dan bersikap tenang.

Percaya diri secara lahir yang dimiliki seseorang akan membuat individu tersebut menunjukkan bahwa ia yakin akan dirinya sendiri. Percaya diri secara lahir dapat dikembangkan melalui keterampilan berikut :

a. Komunikasi

Keterampilan komunikasi sebagai dasar yang baik bagi pembentuk sikap percaya diri. Menghargai pembicaraan orang lain, berani berbicara didepan umum, tahu kapan harus berganti topik pembicaraan, dan mahir dalam berdiskusi adalah bagian dari keterampilan komunikasi yang dapat dilakukan jika individu tersebut memiliki kepercayaan diri.

b. Ketegasan

Sikap tegas dalam melakukan suatu tindakan juga diperlukan agar seseorang terbiasa untuk menyampaikan aspirasi dari keinginan serta membela hak mereka, dan menghindari terbentuknya tindakan agresif dan pasif dalam diri.

c. Penampilan diri

Seorang individu yang percaya diri selalu memperhatikan penampilan dirinya, baik dari gaya pakaian, aksesoris, dan gaya hidupnya tanpa terbatas pada keinginan untuk selalu ingin menyenangkan orang lain.

d. Pengendalian perasaan

Pengendalian perasaan juga diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, mengelola perasaan dengan baik akan membentuk suatu kekuatan besar yang pastinya menguntungkan individu tersebut.

Angelis (2000) mengemukakan ada tiga jenis kepercayaan diri, yaitu kepercayaan diri tingkah laku, emosional dan spiritual. Ketiga jenis tersebut, sebagai berikut.

- a. Kepercayaan diri tingkah laku adalah kepercayaan diri untuk mampu bertindak dan menyelesaikan tugas-tugas baik tugas-tugas yang paling sederhana hingga yang bernuansa cita-cita untuk meraih sesuatu.
- b. Kepercayaan diri emosional adalah kepercayaan diri untuk yakin dan mampu menguasai segenap sisi emosi.
- c. Kepercayaan diri spiritual adalah keyakinan individu bahwa setiap hidup ini memiliki tujuan yang positif dan keberadaannya kita punya makna.

2.2.1.5 Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri yang dimiliki seseorang tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terdapat beberapa faktor pemicu kepercayaan diri seseorang muncul. Faktor tersebut diantaranya:

1. Konsep diri

Terbentuknya kepercayaan diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulan di dalam suatu kelompok. Hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri pada seseorang.

2. Harga Diri

Konsep diri yang positif kemudian akan membentuk harga diri yang positif pula. Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Tingkat harga diri seseorang ini yang akan mempengaruhi tingkat kepercayaan dirinya.

3. Pengalaman

Pengalaman dapat menjadi salah satu faktor munculnya rasa percaya diri seseorang. Namun, pengalaman juga dapat menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri pada seseorang. Hal ini berarti bahwa pengalaman yang dimiliki setiap orang akan berpengaruh pada tingkat dan pembentukan kepercayaan dirinya.

4. Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah akan menjadikan orang tersebut tergantung dan berada di bawah kekuasaan orang lain yang lebih pandai darinya. Sebaliknya, orang yang mempunyai pendidikan tinggi akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih dibandingkan yang berpendidikan rendah.

5. Lingkungan dan Pengalaman Hidup

Lingkungan disini merupakan lingkungan keluarga dan masyarakat. Dukungan yang baik yang diterima dari lingkungan keluarga seperti anggota keluarga yang saling berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi. Begitu juga dengan lingkungan masyarakat semakin bisa memenuhi norma dan diterima oleh masyarakat, maka semakin berkembang harga diri seseorang.

2.2.1.6 Meningkatkan Kepercayaan Diri

Menurut Santrock dalam Aristiani (2016) menyebutkan ada empat cara meningkatkan rasa kepercayaan diri yaitu:

1. Mengidentifikasi penyebab kurang kepercayaan diri dan identifikasi domain-domain kompetensi diri yang penting. Remaja memiliki tingkat rasa percaya diri yang tinggi ketika mereka berhasil di dalam domain-domain kompetensi yang penting, yaitu kompetensi dalam domain-domain diri yang penting merupakan langkah yang penting untuk memperbaiki tingkat kepercayaan diri.
2. Memberi dukungan emosional dan penerimaan sosial. Dukungan emosional dan persetujuan sosial dalam bentuk konfirmasi dari orang lain merupakan pengaruh bagi rasa kepercayaan diri remaja, seperti guru, teman sebaya dan keluarga.
3. Prestasi. Melalui pencapaian dalam membuat prestasi melalui tugas-tugas yang telah diberikan secara berulang-ulang akan meningkatkan kepercayaan diri karena remaja akan merasa ia memiliki bakat dan kelebihan.

4. Mengatasi masalah. Menghadapi masalah dan selalu berusaha untuk mengatasinya karena rasa kepercayaan diri dapat juga meningkat ketika remaja mengalami suatu masalah dan berusaha untuk mengatasinya, bukan hanya menghindarinya.

2.2.2 Tinjauan tentang Anak dan Pengasuhan Alternatif

2.2.2.1 Pengertian Anak

Anak pada pasal 1 Konvensi Hak Anak adalah setiap manusia yang berusia dibawah delapan belas tahun kecuali berdasarkan undang-undang yang berlaku untuk anak-anak kedewasaan telah dicapai lebih cepat. Berdasarkan UU nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak menyebutkan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Jadi dapat disimpulkan bahwa anak adalah seseorang yang belum mencapai usia 18 tahun, termasuk yang ada di dalam kandungan. Secara psikologis, anak juga didefinisikan sebagai pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan (John Locke:1690). Anak juga merupakan kelompok rentan dimana mereka masih memerlukan perlindungan dan jaminan dari orang dewasa, dikarenakan usia yang masih kecil dan belum dapat dikatakan mandiri.

2.2.2.2 Pengasuhan Alternatif

Pengasuhan anak merupakan satu kontinum dari pengasuhan keluarga sampai dengan pengasuhan yang dilakukan oleh pihak lain di luar keluarga atau disebut dengan pengasuhan alternatif atau pengasuhan berbasis institusi. Jika pengasuhan di dalam keluarga tidak dimungkinkan atau tidak sesuai dengan

kepentingan terbaik anak, maka pengasuhan anak dilakukan pada pengasuhan berbasis keluarga pengganti. Pengasuhan berbasis keluarga pengganti tersebut yaitu melalui orang tua asuh (*fostering*), perwalian, dan pengangkatan anak dimana yang harus menjadi prioritas sesuai adalah bagaimana situasi dan kebutuhan dalam pengasuhan anak (Permensos no. 30/HUK/2011). Panti asuhan atau lembaga kesejahteraan sosial anak merupakan alternatif terakhir di dalam kontinum pengasuhan anak apabila tidak ada keluarga ataupun keluarga pengganti (Ellya, 2020)

Permasalahan penempatan anak di dalam pengasuhan alternatif memerlukan pendampingan pekerja sosial agar keamanan, keselamatan anak, dan kesejahteraan anak dapat dipastikan terlaksana. Beberapa jenis pengasuhan alternatif adalah sebagai berikut:

1. Pengasuhan oleh orang tua asuh baik melalui adopsi atau wali.

Orang tua asuh merupakan sepasang suami istri atau orang tua tunggal selain keluarga yang menerima kewenangan untuk melakukan pengasuhan anak yang bersifat sementara. Pelaksanaan pengasuhan anak dilakukan untuk memenuhi pelayanan dasar dan kebutuhan akan kasih sayang, kelekatan, keselamatan, hak anak, kesejahteraan, dan pengasuhan yang layak bagi setiap anak (PP No 44 tahun 2017 tentang pelaksanaan pengasuhan).

Pengasuh anak merupakan keluarga sedarah dalam garis lurus ke atas atau ke bawah sampai dengan derajat ketiga, keluarga sedarah dalam garis menyimpang, dan orang tua asuh. Pengasuhan anak oleh orangtua asuh harus berdasarkan izin dari dinas sosial berdasarkan usulan lembaga pengasuhan

anak yang memenuhi persyaratan terakreditasi dan ditetapkan oleh menteri. Sehingga pemindahan pengasuhan anak kepada orang tua asuh harus dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang telah diatur pemerintah. Hal ini bertujuan demi keamanan, keselamatan, dan kesejahteraan anak. Selain itu, dalam proses penempatan anak di keluarga asuh dilakukan dengan penyiapan dahulu keluarga asuh sehingga pengasuhan anak akan terjamin.

2. Pengasuhan Anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak atau LKSA (Panti Sosial)

Pengasuhan anak di dalam panti sosial merupakan upaya terakhir dan bersifat sementara sampai dengan dilakukannya pengasuhan permanen (Pasal 35 PP Nomor 44 tahun 2017). Penempatan anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) harus berdasarkan asesmen dari pekerja sosial yang ditugaskan oleh dinas sosial. Pengasuhan anak di LKSA juga diatur dan harus sesuai dengan Permensos Nomor 30 tahun 2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak.

Pengasuhan anak di LKSA harus memperhatikan martabat anak, perlindungan anak, pemenuhan kebutuhan dasar anak, pendidikan, kesehatan, privasi anak, relasi anak baik dengan orangtua, teman dan pengasuh, serta pemanfaatan waktu luang. Kriteria yang menjadi anak asuh adalah anak terlantar, anak dalam asuhan keluarga yang tidak mampu melaksanakan kewajiban sebagai orangtua, dan anak yang memerlukan perlindungan khusus (PP Nomor 44 tahun 2017).

2.2.3 Intervensi Pekerjaan Sosial dengan Anak

2.2.3.1 Pengertian Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial adalah suatu aktivitas profesional dalam menolong individu, kelompok dan masyarakat untuk meningkatkan atau memperbaiki kapasitas masyarakat agar berfungsi sosial yang bertujuan untuk menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif guna terwujud suatu tujuan. Sebagai aktivitas profesional, pekerjaan sosial didasari oleh *body of knowledge* (kerangka pengetahuan), *body of skills* (kerangka keahlian), dan *body of values* (kerangka nilai). Ketiga komponen tersebut dikembangkan dari beberapa ilmu sosial seperti sosiologi, psikologi, antropologi, filsafat, ekonomi, dan politik.

Praktik pekerjaan sosial adalah penyelenggaraan pertolongan profesional yang terencana, terpadu, berkesinambungan dan tersupervisi untuk mencegah disfungsi sosial, serta memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok dan masyarakat (UU No. 14 tahun 2019 tentang Pekerjaan Sosial). Sasaran praktek pekerjaan sosial diantaranya individu termasuk anak sesuai dengan tingkat perkembangannya. Profesi Pekerjaan sosial saat ini semakin dikenal dan diperlukan untuk memberikan pertolongan profesional dalam bidang kesejahteraan sosial anak dan perlindungan anak. Nancy Boyd Webb dalam Asmadi Alsa mengemukakan bahwa peran profesi pekerjaan sosial dapat membantu mengatasi persoalan-persoalan anak-anak dan keluarga. Pekerjaan sosial dengan anak merupakan salah satu bidang pekerjaan sosial, di samping bidang pekerjaan sosial disabilitas, lansia dan sebagainya

2.2.3.2 Sistem Dasar Praktik Pekerjaan Sosial

Sistem dasar praktik pekerjaan sosial merupakan acuan pekerja sosial dalam melaksanakan praktek untuk mengatasi permasalahan atau pertolongan klien. Menurut Allen Pincus & Minahan (1973) terdapat empat sistem dasar pekerja sosial meliputi:

1. Sistem pelaksana perubahan adalah sekelompok profesional yang bekerja untuk mewujudkan perubahan yang direncanakan dan merupakan bagian dari suatu organisasi, contohnya pekerja sosial dan badan sosial.
2. Sistem klien adalah kumpulan individu yang menerima atau meminta layanan kepada agen perubahan yang bekerja berdasarkan kontrak pelayanan.
3. Sistem sasaran merupakan kumpulan individu, organisasi atau badan yang memerlukan perubahan untuk mencapai tujuan tertentu melalui bantuan dari agen perubahan. Sistem sasaran ini yaitu orang yang menjadi sasaran dalam hal perubahan supaya tujuan dapat tercapai.
4. Sistem kegiatan merupakan pihak atau individu yang berkolaborasi dengan pekerja sosial untuk menyelesaikan tugas dan memenuhi tujuan capaian yang disepakati bersama. Pekerja sosial akan melakukan kerjasama dengan berbagai pihak untuk dapat mencapai tujuan dan menyelesaikan berbagai permasalahan.

2.2.3.3 Peran Pekerja Sosial

Menurut Dorang Luhpuri dkk dalam Asmadi Alsa bahwa ada tujuh peran yang dapat dilakukan oleh seorang pekerja, namun pada umumnya ada lima peran

yang dominan dilaksanakan oleh pekerja sosial yang ada di Panti Sosial Asuhan Anak dan Remaja, yaitu: Fasilitator, Mediator, Liason, Konselor, Broker.

1. Peran sebagai Fasilitator

Peran fasilitator adalah kegiatan pertolongan yang dilakukan oleh pekerja sosial yang bertujuan untuk mempermudah upaya pencapaian tujuan dengan cara menyediakan atau memberikan kesempatan pelayanan dan fasilitas yang diperlukan oleh klien untuk mengatasi masalahnya, memenuhi kebutuhannya, dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Adapun bentuk pelaksanaan peran fasilitator yang dilaksanakan oleh pekerja sosial yaitu memberikan saran atau masukan kepada panti mengenai kebutuhan anak yang masih kurang untuk pemenuhan kebutuhan anak. dan membantu proses perkembangan anak-anak melalui pendidikan yang diberikan oleh panti, seperti membangun pengetahuan dalam bidang agama dengan menyediakan waktu, pemikiran dan sarana-sarana yang dibutuhkan.

2. Peran sebagai Mediator

Peran mediator adalah aktivitas pekerja sosial dengan memberikan layanan mediasi jika klien/anak mengalami konflik dengan pihak lain, baik itu di dalam panti maupun di luar panti.

3. Peran sebagai *Liaison*

Peran sebagai *liaison* adalah memberikan informasi yang diperlukan keluarga mengenai kondisi anak dan kondisi lembaga agar dapat memberikan pertimbangan yang tepat dalam menentukan tindakan demi kepentingan klien. Sebagai contoh, pekerja sosial memberikan informasi kepada orang tua anak-

anak mengenai perkembangan anak-anaknya saat anak itu melanggar aturan yang dapat merugikan lembaga, dan pelanggaran itu fatal sehingga membuat mereka harus dipulangkan kembali ke orangtuanya.

4. Peran sebagai Konselor

Seorang pekerja sosial berperan sebagai konselor memberikan atau membantu pelayanan konsultasi kepada klien/anak yang ingin mengungkapkan permasalahannya. ia juga harus memberikan alternatif-alternatif pemecahan masalah yang dialami anak. Adapun masalah yang pernah dilakukan oleh pekerja sosial untuk membantu anak yaitu ketika ada anak yang mau membayar buku di sekolah, anak tersebut meminta uangnya di pihak panti dengan pakai nota dari sekolah sebagai bukti, namun terkadang apa yang dibutuhkan oleh anak kurang mendapat perhatian dari pihak panti sehingga membuat anak merasa tidak diperhatikan, dan untuk mengatasi hal itu dengan terpaksa mereka menggunakan uang pribadinya. Apa yang dialami anak tersebut menjadi beban dan membutuhkan solusi untuk menyelesaikannya, sehingga anak mencurahkan kepada pekerja sosial dengan harapan mendapatkan solusi dari pekerja sosial.

5. Peran sebagai Perantara (*Broker*)

Peran broker yang dilakukan oleh seorang pekerja sosial dalam penyelesaian masalah terkait dengan upaya menghubungkan klien/anak dengan lembaga terkait, maupun penghubung antar klien dengan sumber lain yang dapat membantu dalam usaha pemecahan masalah klien/anak. Adapun bentuk pelaksanaannya yaitu Pihak Panti menghubungkan anak-anak yang mengalami

masalah dengan lembaga instansi terkait yang dapat memberikan pelayanan contoh yang pertama yaitu dalam aspek kesehatan. Pihak panti bekerja sama dengan puskesmas, apabila anak yang terserang penyakit seperti flu, sakit kepala, panas, demam, dll akan diberikan obat.

2.2.3.4 Praktik Pekerjaan Sosial dengan Kelompok

Praktik pekerjaan sosial dengan kelompok sering disebut juga dengan praktik dalam aras meso. Praktik pekerjaan sosial dengan kelompok terjadi dalam skala menengah, yang melibatkan lingkungan, lembaga atau kelompok-kelompok kecil lainnya. Menurut DuBois & Miley (2014:69) pekerjaan sosial dalam aras meso meliputi interaksi kelompok formal dan organisasi yang kompleks. Intervensi aras meso berfokus pada mengubah kelompok atau organisasi itu sendiri. Faktor-faktor dari kelompok dan organisasi yaitu fungsinya, struktur, peran, pola pengambilan keputusan, dan gaya pengaruh interaksi bagi proses perubahan. Lebih lanjut menurut DuBois dan Miley, bekerja dalam aras meso mengharuskan untuk memahami dinamika kelompok, dan struktur organisasi.

Sedangkan, menurut Zastrow & Ashman (2004:12) menyebutkan bahwa sistem meso dalam pekerjaan sosial berkenaan dengan beberapa kelompok kecil, yaitu keluarga, kelompok kerja, dan kelompok-kelompok sosial lainnya. Berbeda menurut pandangan Sheafor & Horejsi (2003:10) yang menyebutkan bahwa praktik pekerjaan sosial dengan kelompok terkait dengan relasi interpersonal yang lebih intim melebihi berhubungan dengan kehidupan keluarga tetapi lebih secara arti pribadi yang merupakan representasi antara organisasi dan institusi.

Metode praktik pekerjaan sosial dengan kelompok memiliki beberapa tipe kelompok. Tipe-tipe kelompok ini dapat dijadikan alternatif pemecahan masalah dalam pekerjaan sosial dengan kelompok, diantaranya:

1. *Social Conversation Group* (Kelompok Percakapan Sosial)

Percakapan sosial ini sering digunakan untuk tujuan menguji dan menentukan seberapa dalam suatu hubungan dapat dikembangkan antara orang-orang yang belum saling mengenal dengan baik. Percakapan sosial sering menghilang dan cenderung berubah tanpa tujuan. dalam percakapan sosial tidak terdapat topik-topik yang teragenda secara formal. Apabila topiknya dangkal, subyek pembicaraan mudah berubah. Individu-individu yang menjadi anggota kelompok ini mungkin memiliki tujuan-tujuan tersendiri, tetapi tujuan-tujuan tersebut tidak perlu menjadi agenda kelompok secara keseluruhan.

2. *Recreation Group* (Kelompok Rekreasi)

Tujuan kelompok ini adalah memberikan kegiatan-kegiatan untuk kesenangan. Kegiatan-kegiatan sering bersifat spontan, tidak harus ada pemimpin, tempat dan peralatan tidak perlu banyak, artinya akomodasi bersifat praktis. Contoh permainan terbuka di lapangan, permainan terbuka di ruangan, permainan atletik informal, dan perkemahan remaja.

3. *Recreation Skill Group* (Kelompok Rekreasi Keterampilan)

Tujuan kelompok ini adalah untuk meningkatkan beberapa ketrampilan dan pada waktu bersamaan memberikan pula kesenangan. Berbeda dengan kelompok rekreasi, kelompok ini memerlukan penasehat, pelatih dan instruktur, serta lebih berorientasi pada aturan permainan. Contoh: tim-tim olah

raga yang saling berkompetisi dalam olahraga renang, basket, golf atau yang bersifat seni.

4. *Educational Group* (Kelompok Pendidikan)

Fokus kelompok ini adalah untuk memperoleh pengetahuan dan mempelajari keterampilan-keterampilan yang lebih kompleks. Pemimpin biasanya seorang profesional yang benar-benar terlatih dan ahli dalam bidang-bidang tertentu. Misalnya, topik-topik yang mencakup praktik keterampilan dalam mengurus bayi (*babysitter*), kursus kecantikan, kursus otomotif, kursus bahasa Inggris, dan sebagainya.

5. *Problem Solving and Decision Making* (Kelompok Pemecah Masalah dan Pengambilan Keputusan)

Dalam kelompok ini, pihak pemberi dan pihak penerima pelayanan-pelayanan sosial dapat secara bersama-sama terlibat dalam kegiatan. pemberi pelayanan menggunakan pertemuan-pertemuan untuk mencapai tujuan suatu rencana pengembangan bagi seorang klien atau sekelompok klien. Kelompok harus dapat memutuskan bagaimana mengalokasikan sumber-sumber dana yang terbaik ,juga memutuskan bagaimana memperbaiki pelaksanaan pelayanan bagi klien, merubah keputusan kebijakan dari lembaga, memutuskan bagaimana memperbaiki upaya koordinasi dengan lembaga-lembaga lain. Data tentang kebutuhan-kebutuhan kelompok saat ini digunakan sebagai alternatif untuk mengembangkan program maupun untuk mempengaruhi lembaga yang ada agar memberikan pelayanan.

6. *Self Help Group* (Kelompok Bantu Diri)

Kelompok-kelompok bantu diri menjadi semakin populer dan sering dianggap berhasil dalam membantu individu-individu yang mempunyai masalah pribadi atau masalah sosial. Kelompok bantu diri adalah suatu kelompok kecil yang disusun untuk membantu dan untuk mencapai tujuan khusus serta bersifat sukarela.

7. *Socialization Groups* (Kelompok Sosialisasi)

Tujuan kelompok ini yaitu untuk mengembangkan atau mengubah sikap-sikap dan perilaku-perilaku anggota kelompok agar dapat lebih diterima secara sosial. Fokus-fokus lainnya adalah pengembangan keterampilan sosial, meningkatkan kepercayaan diri, dan merencanakan masa depan. Contohnya, bekerja untuk sekelompok lanjut usia pada rumah perawatan atau panti untuk memotivasi mereka agar mau terlibat dalam berbagai kegiatan.

8. *Therapeutic Groups* (Kelompok Penyembuhan)

Pada umumnya kelompok-kelompok terapi ini terdiri dari orang-orang yang memiliki masalah emosional yang lumayan berat. Misalnya, orang-orang yang mempunyai kepribadian ganda, kelainan jiwa, histeris. Pemimpin kelompok ini memerlukan keterampilan atau keahlian persepsi, pengetahuan tentang perilaku manusia, dinamika kelompok, kemampuan melakukan konseling kelompok, serta mampu menggunakan kelompok untuk mengubah perilaku. Tujuan kelompok terapi adalah membantu anggota supaya dapat mengeksplorasi masalah mereka secara mendalam dan kemudian mengembangkan satu atau lebih strategi untuk mengatasi masalah tersebut. Terapis kelompok biasanya menggunakan beberapa pendekatan psychotherapy

sebagai pedoman untuk mengubah sikap atau perilaku anggota. Contohnya, psikoanalisis, terapi realitas teori belajar, terapi rasional, analisis transaksi, terapi yang terpusat pada klien, dan psikodrama.

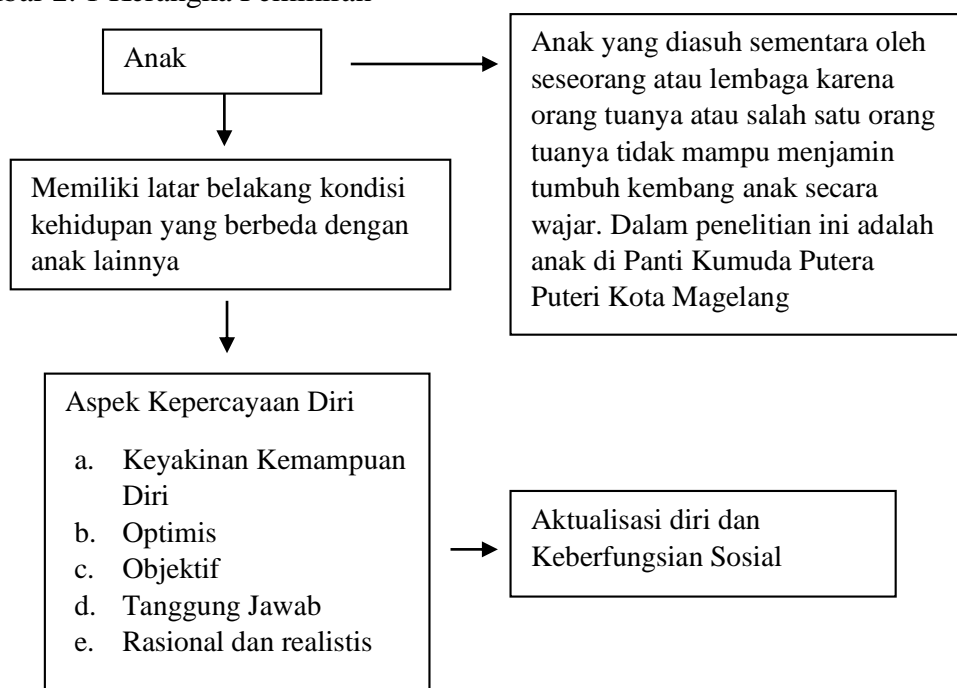
9. *Sensitivity Groups* (Kelompok Melatih Kepekaan)

Kegiatan pada kelompok ini adalah melakukan percakapan yang mendalam dengan sepenuh hati dan jujur tentang mengapa mereka berperilaku seperti itu dalam kelompok, tujuan kelompok ini yaitu untuk memperbaiki masalah kesadaran antar pribadi (*interpersonal problem*).

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Dalam penelitian ini, kerangka pemikiran yang dibentuk adalah sebagai berikut :

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran



Dari bagan diatas, anak yang tinggal di panti memiliki latar belakang kondisi kehidupan yang pastinya berbeda dengan anak lainnya. Perbedaan tersebut tentunya mempengaruhi kepercayaan diri anak. Penulis ingin mengetahui bagaimana kepercayaan diri anak seperti dalam berinteraksi sosial baik dengan sesama individu maupun dengan kelompok, seperti pada teman sebayanya. Dari gambaran kepercayaan diri anak dalam melakukan interaksi sosial, maka akan terlihat apakah mereka dapat mengaktualisasikan diri dan berfungsi sosial dengan baik atau masih terhambat.